

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah bursa saham tunggal di Indonesia yang berkedudukan di Jakarta dan memiliki kantor perwakilan di kota lainnya. BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. BEI adalah lembaga resmi dari Pemerintah Indonesia yang memfasilitasi aktivitas jual beli saham dan obligasi pada perusahaan *go public* atau perusahaan terbuka di Indonesia. Dua peran yang dimiliki BEI adalah memfasilitasi perdagangan efek dan mengontrol jalannya transaksi efek di Indonesia.

Mulai 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia telah meresmikan penerapan klasifikasi sektor dan industri baru perusahaan tercatat yaitu *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC). Sebelumnya, klasifikasi yang digunakan sejak tahun 1996 adalah *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Pada klasifikasi JASICA terdapat 3 (tiga) sektor utama yang dikategorikan dalam 9 (sembilan) sektor dengan 56 sub sektor turunannya. Pada penerapan klasifikasi yang terbaru, IDX-IC memiliki 4 (empat) klasifikasi yang terdiri dari sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. Terdapat penambahan sektor menjadi 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Pembagian tersebut dimaksudkan agar perusahaan dapat diklasifikasikan secara spesifik dan mencakup jangkauan yang lebih luas. (IDX, 2021).

Klasifikasi IDX-IC bertujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya atas kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis. Metode penentuan klasifikasi industri perusahaan tercatat didasarkan pada barang atau jasa akhir yang diproduksi dan memberikan pendapatan mayoritas.

Pada awal tahun 2020, dunia telah diguncangkan dengan satu virus yang sangat berdampak pada ekonomi. Virus tersebut bernama Covid-19. Indonesia menjadi salah satu Negara yang terdampak akibat virus tersebut. Walaupun pada pertengahan tahun 2021 kasus Covid-19 di Indonesia sempat meningkat tinggi hingga 56.757 kasus.

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) mencatat kasus Covid-19 di Indonesia hingga bulan November 2021 melandai dan *positivity rate* sebesar 0,6%. Sehingga salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi pandemi Covid-19 yaitu kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia mengalami kelonggaran. Kejadian tersebut dapat meningkatkan mobilitas masyarakat sehingga daya beli masyarakat semakin tinggi.

Pada Triwulan II-2021, Kemenperin mencatat sub sektor makanan dan minuman (mamin) menjadi penyumbang kontribusi terbesar terhadap pengolahan nonmigas pada triwulan II-2021 yang mencapai 38,42% serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66%. Selanjutnya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada Triwulan III-2021 dipengaruhi oleh harga komoditas yang terus meningkat salah satunya adalah sektor barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*). Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, Sektor barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) terdiri dari 11 sub industri.

Berikut ini adalah jumlah perusahaan sub industri dari sektor barang konsumen primer (*Consumer Non-Cyclicals*) yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Sub Industri dari Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020

Kode Sub Industri	Nama Sub Industri	Jumlah Perusahaan
D111	Retail dan Distributor Obat-obatan	3
D112	Retail dan Distributor Makanan	1
D113	Supermarket	5
D211	Minuman Keras	2
D212	Minuman Ringan	2
D221	Produk Susu Olahan	1
D222	Makanan Olahan	13
D231	Ikan, Daging & Produk Unggas	7
D232	Perkebunan & Tanaman Pangan	19

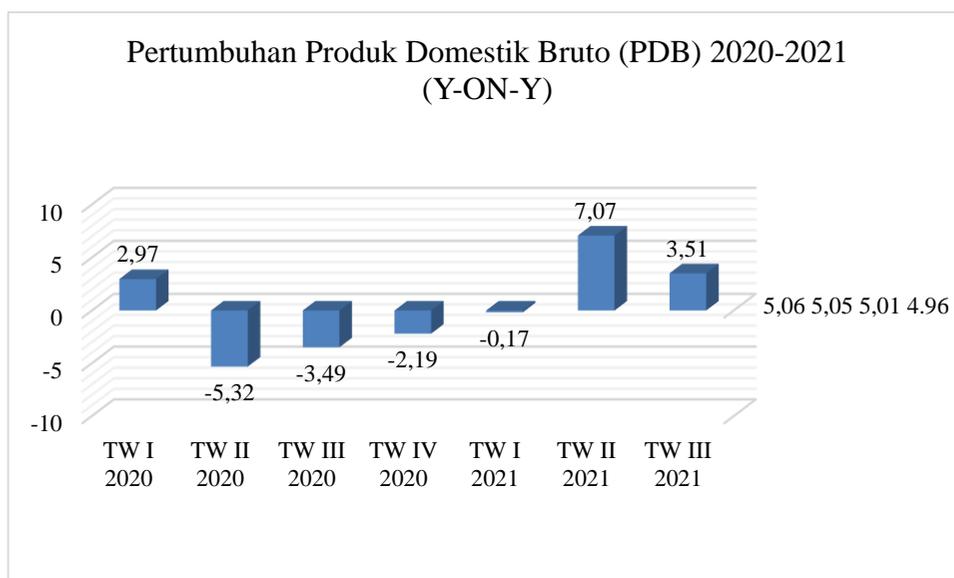
(Bersambung)

(Sambungan)

D311	Rokok	4
D421	Produk Perawatan Tubuh	5
Jumlah Perusahaan		62

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat membantu pemerintah dalam program *Making Indonesia 4.0*. Program tersebut adalah program Pemerintah Indonesia dalam menghadapi era industri digital 4.0. Terdapat 7 (tujuh) sub sektor yang menjadi fokus dalam mendukung program tersebut yaitu makanan dan minuman, tekstil, otomotif, kimia, elektronik, alat kesehatan dan farmasi yang menyumbang 70% PDB industri, 65% ekspor industri, dan 60% tenaga kerja industri Indonesia. Berikut adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada Tahun 2020-2021.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Pada Tahun 2020-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2021 mencapai Rp4.325,4 triliun. (BPS, 2021). Pada Gambar 1.1 menunjukkan data tahun 2020 hingga 2021 dimulai dari triwulan I-2020 hingga triwulan III-2021. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, Pertumbuhan Domestik Bruto di Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada

triwulan II-2020 Indonesia mengalami penurunan PDB hingga -5,32. Kejadian tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Namun, pada triwulan III-2020 hingga triwulan II-2021 Indonesia dapat mengatasi penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut dan PDB mengalami kelonjakan yang data nya dapat dilihat pada TW I 2021 sebesar -0,17 menjadi 7,07 pada TW II 2021. Pada triwulan III-2021 BPS mencatat PDB hanya sebesar 3,51. Data tersebut menunjukkan bahwa data terakhir jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Artinya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali mengalami penurunan.

Berdasarkan data tersebut, sektor barang konsumen primer memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Maka, perusahaan yang termasuk ke dalam sektor barang konsumen primer memiliki tekanan dalam melaksanakan proses bisnis nya. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena salah satu faktor terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah adanya tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal. Apabila perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan maka dapat berdampak kepada beberapa pihak yakni pemerintah, investor, masyarakat, maupun seluruh pengurus di perusahaan tersebut. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar pada pertumbuhan di Indonesia adalah sektor barang konsumen primer. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Informasi dalam laporan keuangan merupakan suatu sumber yang berperan penting dalam pengambilan keputusan dan bertujuan sebagai media komunikasi bagi perusahaan serta pengukuran secara ekonomis mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut (Abdillah & Mardijuwono, 2019). Laporan keuangan harus dapat memenuhi empat karakteristik kualitatif pokok agar informasi dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan yaitu dapat dipahami (*understandability*), dapat diperbandingkan (*comparability*), andal (*reliable*) dan relevan (*relevance*) (Made et al., 2016)

Pengguna informasi tidak hanya memiliki informasi keuangan yang relevan agar dapat mengambil sebuah keputusan, tetapi informasi laporan keuangan juga harus bersifat baru dan menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu yang tepat guna dapat menjelaskan perubahan yang terjadi dalam sebuah perusahaan yang memungkinkan adanya perubahan informasi dalam membuat prediksi dan pengambilan keputusan.

Menurut (Holmes & Overmyer, 1975), untuk memahami pelaksanaan sistem pengendalian, auditor harus juga mengetahui berbagai bentuk kesalahan. Dua penyebab kesalahan peyajian dalam laporan keuangan yang mungkin terjadi yaitu akibat *error* dan *fraud*. Maksud dari *error* adalah sebuah tindakan berupa kesalahan manusia yang tidak disengaja. Sedangkan *fraud* adalah sebuah tindakan kesalahan manusia bahkan lebih dari satu orang yang terlibat untuk melakukan dengan sengaja tindak kecurangan.



Gambar 1.2 Empat Media Pengungkapan *Fraud* Terbanyak di Indonesia Tahun 2019

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2019)

Pada Gambar 1.2 menunjukkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* pada tahun 2019. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter* adalah organisasi yang merupakan *local chapter* dari ACFE global yang berkedudukan di Austin, Texas, Amerika Serikat.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia *Chapter* pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus *fraud* di Indonesia paling banyak media pengungkapan tindakan *fraud* adalah melalui laporan dengan persentase sebesar 38,9%. (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia, 2019).

Selain itu, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) juga memiliki laporan yang ditujukan kepada Bangsa-Bangsa dalam kontribusi lebih untuk pemahaman tentang *occupational fraud*. Laporan tersebut bernama *Report to the Nations*. Berikut Tabel 1.2. Menunjukkan persentase pengungkapan tiga kasus *fraud* dengan total kerugian yang terdapat pada *Report to the Nations* tahun 2020.

Tabel 1.2 Persentase Kasus *Fraud* dan Total Kerugian Akibat Kasus *Fraud* di Dunia

Kasus Fraud	Persentase Terjadinya Kasus	Total Kerugian
Penyalahgunaan Aset	86%	\$100,000
Korupsi	43%	\$200,000
Kecurangan Laporan Keuangan	10%	\$954,000

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Terdapat tiga kategori utama dari kasus *fraud* yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan Tabel 1.2 kasus *fraud* yang paling banyak terjadi adalah kasus penyalahgunaan aset tetapi total kerugian hanya sebesar USD 100.000. Sedangkan kasus yang paling sedikit persentase terjadinya adalah kasus kecurangan laporan keuangan tetapi memiliki total nilai kerugian paling tinggi sebesar USD 954.000. (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa *fraud financial statement* merupakan tindak kecurangan yang paling merugikan bagi Bangsa dan Negara sehingga perlu diketahui faktor penyebab terjadinya kasus tersebut.

Di Indonesia telah banyak terjadi kasus *financial statement fraud* yang dilakukan oleh perusahaan baik yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun belum terdaftar. Salah satu kasus yang sempat ramai diperbincangkan adalah dua eks bos dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yaitu Joko Mogoginta dan Budhi Istanto

yang terbukti melakukan tindakan *financial statement fraud* pada tahun 2017 dengan beberapa perkara. Pertama, mencatat 6 (enam) perusahaan distributor afiliasi sebagai pihak ketiga. Faktanya, keenam perusahaan tersebut merupakan perusahaan milik Joko pribadi dan bukan merupakan pihak ketiga. Tetapi, dicatat sebagai pihak ketiga pada laporan keuangan tahun 2016 dan 2017. Kedua, piutang dari 6 (enam) perusahaan tersebut mengalami *overstatement* hingga mencapai Rp1,4 triliun agar penjualan perusahaan terlihat baik. Ketiga, salah satu hakim yaitu Hakim Akhmad merasa ada dugaan aliran dana kepada manajemen dari perseroan senilai Rp1,78 triliun.

Berdasarkan fenomena mengenai *financial statement fraud* yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kasus *fraud* seperti tidak ada hentinya. Maka seluruh pihak yang memiliki kepentingan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial statement fraud*. Salah satu teori yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai teori pendeteksian kasus *fraud* adalah teori *hexagon model* (Vousinas, 2019). Pada teori *hexagon model*, faktor penyebab terjadinya *fraud* sebanyak 6 (enam) faktor. Diantara keenam faktor tersebut adalah Tekanan (*Stimulus*), Kemampuan (*Capability*), Kolusi (*Collusion*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Arogansi (*Ego*) sehingga disingkat sebagai S, C, C, O, R, E.

(Dechow et al., 2011) melakukan penelitian serupa dengan yang dilakukan oleh (Beneish, 1999) dalam mengukur *financial statement fraud* dengan menggunakan model F-Score sebagai indikator kemungkinan salah saji pada laporan keuangan. Model F-Score digunakan sebagai alat dalam menilai risiko kecurangan yang menghasilkan *output* yang disebut sebagai F-Score. (Aghghaleh et al., 2016) mengungkapkan bahwa Beneish dan Dechow Model efektif dalam memprediksi perusahaan *fraud* dan non-*fraud* dengan rata-rata akurasi 73,17% dan 76,22%. Hasilnya juga menunjukkan bahwa model Dechow F-score mengungguli model Beneish M-score dalam sensitivitas terhadap memprediksi kasus *fraud* sebesar 73,17% sedangkan M-Score sebesar 69,51%.

Faktor pertama yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* adalah tekanan (*stimulus*). Perusahaan dan pihak *management* seringkali mengalami tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal dalam mengatasi perusahaan dan pencatatan

nya agar tercermin dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Khoiriah, 2021) tekanan terdiri dari *financial stability*. Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sulit dan tidak stabil maka *financial statement fraud* dapat mudah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sagala & Siagian, 2021) dan (Nurbaiti & Nuraini, 2019) *financial stability* yang diproksikan sebagai (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani & Ratmono, 2020) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor kedua yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* adalah kemampuan (*capability*). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) Kemampuan dapat diukur dan dilihat melalui perubahan direksi (DCHANGE) dalam perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena *management* berusaha untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang baik melalui perubahan dewan direksi sebelumnya menjadi dewan direksi baru yang jauh lebih berkompeten agar peluang melakukan *financial statement fraud* semakin besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Munari, 2021) dan (Siddiq et al., 2017) pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Vivianita & Indudewi, 2018) dan (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Menurut (Vousinas, 2019), kolusi merupakan perjanjian antara dua orang atau lebih dalam melakukan tindak kecurangan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas seperti melakukan tindak kecurangan terhadap pihak ketiga. Faktor ketiga yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* adalah kolusi (*collusion*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa kolusi yang diproksikan sebagai proyek pemerintah (PROPEM) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, berbeda pendapat dengan (Sari & Khoiriah, 2021) dan (Sagala & Siagian, 2021) yang menyatakan bahwa proyek pemerintah (PROPEM) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor keempat yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* adalah kesempatan (*Opportunity*). Adanya kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan khususnya *management* dan *staff* dapat memicu terjadinya peluang dalam melakukan

tindak kecurangan. Kesempatan dapat diketahui dengan melihat sifat industri (*nature of industry*) yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Rukmana, 2018) *nature of industry* (REV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sementara di sisi lain, menurut (Wijayani & Ratmono, 2020) sifat industri (*nature of industry*) yang diprosikan dengan rasio piutang terhadap penjualan (REV) tidak mempengaruhi *financial statement fraud*.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah faktor kelima yang dapat menyebabkan *financial statement fraud*. Rasionalisasi dapat diukur melalui *total accrual ratio* (TATA). Penelitian yang dilakukan oleh (Rukmana, 2018) menunjukkan hasil bahwa *total accrual ratio* (TATA) sebagai proksi dari rasionalisasi memberikan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berbeda pendapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayani & Ratmono, 2020) bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor keenam sekaligus faktor terakhir dalam *Theory Hexagon Model* (Vousinas, 2019) yang membahas mengenai faktor dari *financial statement fraud* adalah arogansi (*ego*). Banyaknya kemunculan foto dari pemimpin (CEO) perusahaan pada *annual report* merupakan ciri dari arogansi seorang pemimpin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siddiq et al., 2017) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Munari, 2021) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya serta adanya inkonsistensi atas hasil penelitian terdahulu, maka penulis bermaksud menyusun penelitian dengan judul “**Analisis *Fraud Hexagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”

1.3. Perumusan Masalah

Ketika laporan keuangan perusahaan dilaporkan sesuai dengan ketentuan dan karakteristik yang berlaku, maka perusahaan tersebut telah menunjukkan kinerja yang

baik. Seluruh perusahaan mengharapkan dapat menyajikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan dengan sebaik mungkin. Namun pada kenyataannya, tidak jarang perusahaan yang mengalami masa sulit dalam perkembangan yang terjadi sehingga membuat pihak *management* melakukan *financial statement fraud*.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, Indonesia telah berupaya keras dalam menjaga kestabilan ekonomi. Sektor barang konsumen primer telah berhasil menjadi salah satu sektor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan, dapat menjadi salah satu sektor dengan sumbangan terbesar terhadap perekonomian Indonesia. Namun, sebagaimana kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) membuktikan bahwa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan baik tidak berarti menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya terlebih dalam kondisi ekonomi sulit.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, *ego* dan *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Apakah secara parsial:
 - a. *Stimulus* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
 - b. *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
 - c. *Collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?

- d. *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
- e. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
- f. *Ego* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Untuk mengetahui secara parsial:
 - a. *Stimulus* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
 - b. *Capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
 - c. *Collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

- d. *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- e. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.
- f. *Ego* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar perusahaan lebih memperhatikan aspek-aspek dalam menyajikan laporan keuangan yang baik dan akurat, serta dapat dijadikan bahan evaluasi perusahaan untuk tidak melakukan praktik *financial statement fraud*.

2. Bagi pengguna laporan keuangan (investor dan kreditur)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan pemberian kredit.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.